

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu proses pembelajaran tentunya mempunyai tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Dalam pencapaian tujuan tersebut maka dibutuhkan kemampuan-kemampuan dasar yang menunjang agar proses pembelajaran dapat terus berkembang sesuai tahapannya. Diantara kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik selain membaca dan berhitung, salah satunya ialah menulis. Menulis menjadi salah satu media komunikasi dalam penyampaian pesan, gagasan, atau informasi yang tertuang dalam bentuk tulisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tarigan (2013, hlm. 3) bahwa “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Kemudian menurut Abdurrahman (2012, hlm. 178), “Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut”.

Kemampuan menulis merupakan bekal bagi peserta didik untuk mencapai tahapan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, karena dalam kurikulum pembelajaran selalu terdapat kompetensi yang mengharuskan peserta didik untuk menguasai kemampuan menulis. Tak terkecuali bagi peserta didik tunanetra yang memiliki hambatan dalam penglihatan, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang didesain secara khusus. Layanan akademik yang diberikan untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran kepada peserta didik tunanetra tentunya akan berbeda dengan layanan akademik yang diberikan kepada peserta didik pada umumnya. Hadi (2005, hlm. 127) mengemukakan bahwa

Layanan berorientasi akademik dan berorientasi sosial merupakan program layanan yang terpadu, sehingga tunanetra dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu: *learn to know or learn to learn, learn to do, learn to be him self, and learn to life together*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran *'learn to do'* maka peserta didik tunanetra perlu diberikan berbagai pengalaman berupa praktik atau latihan yang dilakukan secara terus menerus. Hal tersebut juga berkaitan dengan prinsip pengajaran pada peserta didik tunanetra sebagaimana yang dikemukakan oleh Lowenfeld (dalam Friend, 2005, hlm. 436) bahwa *"Three principles of special methods that help to overcome the limitations imposed by visual impairment: 1) need for concrete experiences, 2) need for unifying experiences, 3) need for learning by doing"*. Menurut Sunanto (2005, hlm. 188) bahwa "prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*) ini erat kaitannya dengan prinsip pengalaman kongkrit yang menekankan agar anak berkelainan penglihatan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang secara langsung dialami sendiri". Hal ini berkaitan dengan kemampuan menulis baik pada peserta didik tunanetra maupun peserta didik pada umumnya yang tidak dapat diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses belajar yang sifatnya berkelanjutan.

Terkait dengan kemampuan menulis, cara yang dilakukan oleh peserta didik tunanetra akan berbeda dengan cara menulis pada umumnya yang dilakukan oleh peserta didik "awas" (masih memiliki fungsi penglihatan yang baik). Apabila pada peserta didik tunanetra dengan kategori *low vision* masih dapat menggunakan sisa penglihatannya untuk menulis tulisan latin, maka peserta didik tunanetra dengan kategori *blind* perlu menggunakan tulisan Braille dengan bantuan alat berupa reglet dan pen ataupun mesin ketik Braille. "Braille adalah sistem tulisan yang terdiri dari titik-titik timbul yang dimaksudkan untuk memungkinkan orang tunanetra membaca dengan merabanya menggunakan ujung-ujung jari" (Nawawi, 2002, hlm. 1).

Kemampuan menulis Braille perlu dimiliki oleh peserta didik tunanetra sejak mereka berada di jenjang pendidikan dasar dengan diawali oleh kemampuan menulis Braille permulaan, sebab semakin tinggi jenjang pendidikan maka kemampuan menulis yang dikembangkan akan semakin tinggi pula yaitu pada kemampuan menulis mengeja dan menulis lanjutan. Dalam menulis Braille, selalu ada kemungkinan kesalahan yang dialami oleh peserta didik tunanetra, seperti kesalahan dalam penulisan ejaan kata,

penggunaan spasi, salah menusuk titik dalam kolom, maupun pemasangan reglet yang kurang tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap peserta didik tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung, penulis menemukan kasus bahwa ada dua orang peserta didik kelas V SDLB dan kelas VII SMPLB dengan kategori *blind* yang mengalami masalah dalam kemampuan menulis Braille. Permasalahan yang ditemukan pada kedua peserta didik tunanetra ini yaitu mereka sama-sama sering mengalami kesalahan dalam penulisan ejaan kata pada saat menulis karangan maupun menyalin kalimat yang didiktekan oleh guru. Mereka seringkali melakukan penghilangan huruf, penambahan huruf, atau penggantian huruf dalam kata. Contohnya: “kursi” ditulis “kusi”, “jambu” ditulis “jabu”, “sedih” ditulis “sedihi”, “angin” ditulis “angibn”, “pohon” ditulis “pohot”, “berbulu” ditulis “brebulu”, “lambat” ditulis “labet”, dan masih banyak lagi contoh-contoh kesalahan lainnya yang sering dilakukan oleh kedua peserta didik tersebut.

Kesalahan lain yang sering terjadi yakni menulis tanpa memperhatikan jarak antar kata atau spasi dalam kalimat, seperti kalimat “Indonesia mempunyai pantai yang indah” ditulis “Indonesia mefunaipantai yangindah” atau “Negara kita subur dan makmur” ditulis “Negarakitasubur dan makmup”. Selain itu juga, mereka sering melewati penggunaan tanda baca di akhir kalimat, padahal jika melihat kemampuan awal dalam menulis, kedua peserta didik ini sudah mengenal dan menguasai abjad, angka, dan tanda baca dalam Braille, serta mampu membedakan bunyi setiap huruf. Mereka pun sudah dapat menggunakan reglet dan pen sesuai dengan penggunaan yang seharusnya. Selain itu, dalam kecepatan menulis pun mereka kadang terburu-buru hingga menyebabkan salah tusuk dan cepat merasa lelah, ataupun menulis dengan waktu yang lama namun tetap saja melakukan kesalahan.

Kesalahan dalam menulis Braille yang terjadi pada peserta didik tunanetra, dapat menyebabkan kesulitan pada dirinya sendiri dan orang lain dalam membaca tulisannya tersebut, karena kesalahan yang terjadi bisa menyebabkan perubahan makna pada kata atau kalimat, dan bahkan bisa menjadi kata atau kalimat yang tidak memiliki makna. Apabila hal tersebut

terjadi maka akan menjadi hambatan bagi peserta didik tunanetra, karena melalui tulisan Braille mereka dapat menerima dan memperoleh pengetahuan khususnya pada semua bidang mata pelajaran di sekolah. Seperti pada kasus yang ditemukan, mengingat permasalahan yang terjadi pada peserta didik tunanetra kelas V dan kelas VII, seharusnya kemampuan menulis yang dimiliki pada kedua peserta didik tersebut sudah dapat dikatakan baik, artinya mampu menulis kalimat dengan spasi yang tepat, menulis kata sesuai ejaan yang benar, selalu memperhatikan penggunaan tanda baca di setiap kalimat, dan lebih berhati-hati dalam menulis. Oleh karena itu, permasalahan pada kemampuan menulis Braille tersebut harus segera diminimalisir agar tidak menghambat proses pembelajaran pada jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan keterangan dari guru kelasnya masing-masing, masalah yang dialami oleh kedua peserta didik tunanetra tersebut telah berlangsung sejak mereka berada di bangku kelas dasar, dan hal tersebut dianggap wajar karena pada saat itu mereka masih belajar menulis tahap permulaan. Akan tetapi, ternyata masalah yang dialami tersebut terbawa hingga mereka memasuki kelas yang lebih tinggi. Kurangnya latihan menulis juga dianggap sebagai faktor yang mengakibatkan peserta didik terus mengalami masalah dalam kemampuan menulis Braille seperti penulisan kata dengan ejaan yang kurang sesuai, tidak menggunakan spasi dalam kalimat, serta sering melewatkan penggunaan tanda baca di akhir kalimat. Kurangnya penggunaan metode khusus dalam mengajarkan kemampuan menulis pun kemungkinan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut terjadi, karena dalam pembelajaran menulis Braille permulaan biasanya guru hanya menggunakan media seperti papan tulis Braille atau yang biasa disebut Pantule.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan kemampuan menulis pada peserta didik, salah satunya adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Menurut Supriyadi dkk. (1991, hlm. 182), “Metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat utuh itu dianalisis dan pada akhirnya dikembalikan pada bentuk semula”. Melalui

metode ini, peserta didik akan dilatih menulis dengan mengenalkan kalimat secara utuh sebagai bentuk bahasa yang terkecil. Kemudian menguraikan bagian kalimat tersebut menjadi kata-kata, lalu menjadi suku kata, hingga menjadi bagian terakhir yang tidak dapat diuraikan kembali yaitu huruf. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk merangkainya kembali dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, hingga menggabungkan kata-kata menjadi kalimat utuh seperti semula.

Penulis berasumsi bahwa penggunaan metode SAS dalam pembelajaran menulis Braille merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan menulis pada peserta didik tunanetra yang mengalami masalah. Melalui proses penerapan metode ini, peserta didik diharapkan mampu berfikir bahwa dalam menulis kalimat yang utuh, terdiri dari beberapa kata yang harus dipisahkan oleh spasi, dan dalam menuliskan kata perlu ejaan yang tepat sesuai dengan susunan huruf pada kata yang ditulis, sehingga kemampuan menulis Braille pada peserta didik tunanetra dapat lebih baik dan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan dapat diminimalisir.

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis Braille pada peserta didik tunanetra kelas V dan kelas VII yang dilakukan di SLB Negeri A Kota Bandung, dengan judul **“Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Braille pada Peserta Didik Tunanetra”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis Braille pada peserta didik tunanetra serta upaya yang dapat diberikan dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Agar penelitian tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi masalah pada penggunaan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan menulis Braille pada aspek penulisan kata dengan ejaan yang

benar, penggunaan spasi yang tepat dalam kalimat, penggunaan tanda baca di akhir kalimat, dan kecepatan dalam menulis.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat meningkatkan kemampuan menulis Braille pada peserta didik tunanetra?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berupaya untuk mengetahui apakah penggunaan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan menulis Braille peserta didik tunanetra kelas V SDLB dan kelas VII SMPLB di SLB Negeri A Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dalam tataran teoretis, diharapkan dapat memberikan inovasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam proses pembelajaran bagi peserta didik tunanetra.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi referensi yang bisa digunakan dalam mengembangkan potensi kemampuan menulis Braille pada peserta didik tunanetra.
- 2) Bagi subjek yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu meminimalisir kesalahan yang sering terjadi dalam menulis Braille.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk meneliti hal yang sama dengan subjek yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan suatu temuan yang baru.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Suatu skripsi atau karya tulis ilmiah perlu memiliki suatu sistematika penulisan yang tepat dan benar, sehingga pembaca bisa memahami isi dari skripsi yang dibuat oleh penulis. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan:

Bab I merupakan bab pendahuluan atau kerangka awal dari penelitian yang akan dilakukan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah mengenai kasus yang akan diteliti, yaitu kemampuan menulis Braille peserta didik tunanetra. Kemudian memaparkan tentang identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoretis dan praktis, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yaitu deskripsi teori yang melandasi penelitian atau konsep dasar dari judul penelitian. Selanjutnya dijelaskan pula mengenai kerangka berfikir pada penelitian ini. Kajian teoritis yang akan dibahas antara lain tentang: konsep dasar ketunanetraan yang terdiri dari pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, dan dampak ketunanetraan; konsep dasar menulis Braille; dan deskripsi metode SAS.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan, yaitu metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan disain A-B-A. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai variabel penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, uji coba instrumen, serta teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian.

Bab IV menjelaskan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan pengolahan dan analisis data antar kondisi dan dalam kondisi pada masing-masing subjek.

Bab V merupakan bab penutup dari skripsi yang membahas tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.